

IDEALISME WARTAWAN DALAM PEMBERITAAN DI MEDIA MASSA

Anhar Fazri, Rahma Hidayati, Desi Maulida

Universitas Teuku Umar

Abstract

Journalists are members of the press who play an important role in the delivery of information to the public. The important role of journalists will of course be greatly influenced by their idealistic attitudes to maintain a mindset that they think is right about the media work they do. The purpose of this study was to determine the concept of journalist idealism in the context of mass media independence. This study uses a qualitative method with a methodological approach and study approach. The informants in this study were journalists and informants related to the mass media. The results showed that technological developments and changing political conditions had a new influence on the social life of journalists themselves, especially in promoting a strong attitude of professionalism. The determination of principles by prioritizing journalistic ethics and unchanging idealism presents challenges for journalists. The mass media that moves by prioritizing the market mechanism or media capitalism will give a negative stigma to the journey of the mass media. Therefore, the mass media and journalists must be able to control themselves and the institutions so that they can run a press institution without any element of interest from certain parties.

Keywords

Idealism, Journalism,
Independence, Mass Media

Correspondence Contact

desimaulida@utu.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi memberikan arti sangat penting bagi perubahan arah media massa, khususnya wartawan sebagai salah satu unsur penting dalam perjalanan media itu sendiri. Praktek jurnalistik saat ini, sudah berkembang melebihi perkiraan manusia sebelumnya, apalagi dengan melihat perubahan teknologi yang menjadikan informasi yang disediakan menjadi lebih cepat diterima oleh masyarakat. Peran media massa sebagai penyedia informasi memang menjadikannya aktor yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dengan berbagai hal yang tersedia di dalamnya. Media massa yang berperan sebagai aktor tentu dengan mudahnya menentukan alur cerita mana yang diinginkan, sehingga menjadikan media massa sebagai salah satu kekuatan yang sangat besar dalam mempengaruhi opini publik. Kekuatan yang sangat besar dari media massa akan sia-sia apabila menjadi alat yang dijadikan untuk memberikan efek positif bagi perkembangan bangsa.

Konsep media massa sebagai penyedia layanan informasi publik akan berubah apabila berbagai kepentingan turut hadir di dalamnya, seperti kepentingan politik individual atau kelompok tertentu. Faktor politik dalam berbagai perpekstif berbeda akan sangat berperan dalam menentukan arah mana media itu berjalan, apalagi dengan semua wartawan yang ikut serta mendukung arah kebijakan media tersebut. Wartawan akan sangat rentan apabila mengikuti kebijakan media massa yang arahnya

mendukung perpolitikan, sehingga nantinya mengabaikan media massa sebagai lembaga penyedia layanan informasi yang bergerak secara independen. Keberpihakan media massa tentunya memberikan stigma negatif bagi perjalanan panjang media massa itu sendiri. Namun, tidak dapat dipungkiri keterlibatan media massa dalam ranah perpolitikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : 1) Pemilik modal, hal ini akan terus terjadi apabila si pemilik modal menjadi salah satu aktor yang berperan dalam perpolitikan yang ada. 2) Penguasa, kebebasan pers di setiap bangsa sangat ditentukan oleh kebijakan para penguasa dan tentunya untuk membatasi ruang gerak dari media massa tersebut.

Faktor-faktor tersebut sangat menentukan bahwa media massa tersebut bergerak secara independen atau ada aktor penggerak lainnya. Dengan adanya kepentingan pihak tertentu, media massa tidak akan berjalan sesuai dengan kehendak yang sebenarnya. Berbagai kebijakan yang diputuskan oleh pihak media akan memberikan gambaran tentang tujuan media tersebut.

KAJIAN TEORITIK

Pemilik Media di Indonesia

Perkembangan dunia jurnalistik mengalami sejarah proses yang sangat panjang dengan berbagai perubahan yang telah berjalan. Sejarah panjang jurnalistik tersebut juga tentunya tidak akan pernah terjadi apabila tidak diikuti dengan perkembangan teknologi informasi pada media massa dan tentunya juga bagi wartawan yang sangat memiliki arti penting dalam menjalankan media massa. Pasang surut perkembangan pers memang memberikan sebuah gambaran tentang betapa pentingnya dunia pengolahan dan penyampaian informasi ini.

Lebih jauh, kita bahkan telah sampai di zaman yang memungkinkan orang untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menyampaikan sendiri berita serta menyebarkannya pada warga dunia yang lain. Kegiatan yang pada masa lalu hanya dimonopoli oleh wartawan alias jurnalis ini kini bisa dilakukan siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Inilah era internet dimana orang dapat saling terhubung dengan orang lain dimanapun ia berada senyampang terkoneksi dengan jaringan internet (Bernard, 64). Inilah era yang dibidang oleh Cardoso sebagai era dimana orang mengkonsumsi sekaligus memproduksi informasi dan hiburan (Cardoso, 2006).

Saat ini, media massa yang ada di Indonesia dimiliki oleh sebagian besar pemilik modal yang turut aktif secara langsung terhadap dunia perpolitikan dan menjadi pimpinan di beberapa partai politik nasional, seperti Surya Paloh (Metro TV) di Partai Nasional Demokrat (NASDEM), Hary Tanoesudibjo (MNC Group) di Partai Persatuan Indonesia (PERINDO), dan beberapa media nasional lainnya yang dipimpin oleh orang-orang yang terlibat aktif dalam politik Indonesia.

Dengan melihat fenomena tersebut, tentunya masyarakat dapat menilai dengan sekilas bahwa media tersebut akan menyampaikan informasi lebih ke arah mana dan akan mengambil keuntungan seperti apa. Oleh karena itu, akan sulit menentukan bagaimana kebijakan media terhadap penyampaian informasi yang berimbang pada media tersebut

dan juga khususnya terhadap wartawan yang akan mempertahankan prinsip idealisme mereka. Perkembangan media massa di Indonesia dengan keterlibatan pemilik media di dunia politik tentunya juga akan menumbuhkan kapitalisme yang sangat besar. Hal ini akan sangat dipengaruhi bagaimana kondisi pasar saat yang dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar kepada pemilik media.

Dalam 16 tahun terakhir, industri media di Indonesia menunjukkan pertumbuhan pesat karena dorongan kepentingan modal yang mengarah pada oligopoli dan pemusatan kepemilikan (konglomerasi). Sebagai contoh, sebelum tahun 1998 hanya ada 279 perusahaan media cetak dan hanya ada lima stasiun televisi swasta. Kurang dari satu dekade berikutnya, jumlah televisi swasta bertambah dua kali lipat dan media cetak meningkat tiga kali lipatnya (Nugroho, dkk, 2012:13).

Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan media yang ada di Indonesia sangat pesat. Hal ini disebabkan oleh monopoli dan juga kepentingan politik yang ada di Indonesia yang melibatkan pemilik modal yang mempunyai kepentingan lebih besar. Dengan begitu, untuk menetapkan sebuah media yang benar-benar independen akan demikian sulit, begitu pula dengan wartawan yang mampu mempertahankan idealisme dengan sikap profesionalisme yang baik.

Idealisme Wartawan

Idealisme merupakan sebuah sikap yang harus dipunyai dan dipertahankan oleh wartawan. Hal ini adalah bagaimana wartawan menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan ketentuan dan prinsip yang mereka punya. Dengan begitu, tanggung jawab wartawan sebagai penyeimbang dan pemberi informasi akan sesuai dengan apa yang diinginkan dan tentunya tidak ada yang merasa terdhalimi dengan informasi yang mereka terima maupun mereka sebagai pemberi informasi yang dipublikasi oleh wartawan.

Menurut AS Sumandiria, Idealisme sendiri adalah cita-cita, obsesi, sesuatu yang terus dikejar untuk bisa dijangkau dengan segala daya dan cara yang dibenarkan menurut etika dan norma profesi yang berlaku serta diakui oleh masyarakat dan negara. Jadi idealnya, seorang jurnalis harus berjuang mempertahankan idealismenya dengan berbagai cara dalam menggapai cita-cita yang tertuang dalam UU Pokok Pers (Sumandiria (2006) : 46). Wartawan yang berkerja sesuai dengan jalur yang tepat, tentunya akan mendapatkan respek yang lebih dari masyarakat, terlebih dalam kondisi tertentu yang menuntut wartawan bagaimana untuk mempertahankan prinsip yang mereka punya. Saat ini, banyak faktor yang akan merubah prinsip wartawan untuk berkerja sesuai jalurnya, seperti dalam kondisi politik yang sangat menuntut semua orang untuk bersaing dan wartawan harus benar-benar menjadi penyeimbang dalam memberikan informasi yang tepat dan berimbang.

Wartawan amplop adalah julukan negatif bagi wartawan yang melanggar Kode Etik Jurnalistik, yakni yang menerima uang dari sumber berita, baik karena diberi maupun meminta dari para sumber berita. Lebih jelasnya, para wartawan yang menerima pemberian berupa hadiah atau uang, baik karena diberi atau pun meminta, yang berakibat tidak bebasnya menjalankan profesinya secara jujur dan objektif, dengan menuliskan pemberitaan yang lebih bersifat iklan terselubung, atau setidaknya menguntungkan si

pemberi imbalan. Narasumber yang diberi uang berharap yang akan diberitakan adalah sisi baiknya saja (Zaenuddin, (2011) : 62-63)

Saat ini, dengan perkembangan media massa yang semakin maju, dan wartawan bisa berkerja dengan lebih leluasa tentunya juga memberikan banyak kebebasan bagi mereka. Dengan begitu, sedikitnya akan ada wartawan yang hanya berkerja dengan apa yang mereka dapat, sehingga akan timbul berbagai julukan terhadap mereka seperti wartawan amplop, yang akan menghilangkan sikap idealisme yang mereka punya.

Independensi Media Massa

Media massa mempunyai fungsi sebagai pengontrol antara pemerintah dan masyarakat tentunya harus bergerak secara mandiri tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Dengan begitu, fungsinya sebagai sebuah media informasi yang bisa memberikan informasi yang berimbang akan jelas terlihat. Namun, belakangan ini banyak media massa yang berkerja sama dengan segolongan pihak tertentu, sehingga akan terlihat dalam konteks tertentu memberikan efek yang sangat berbeda dalam hal penyaluran informasi tertentu.

Independensi merupakan hal tersulit untuk dipertahankan manakala seseorang berhadapan dengan pihak di mana kita memiliki kepentingan dan secara emosi menjadi bagian darinya. Masihkah independensi terjaga ketika harus berhadapan dengan keluarga, rekan, majikan atau lawan-lawan kita? Dengan orang yang sudah memberi uang dan kita anggap baik? Pandangan bisa menjadi bias kemudian tidak objektif lagi. Memberi simpati berlebih. Terhadap lawan-lawan kita juga tidak objektif, namun menilainya dengan nada antipati. Menjadi netral bukanlah prinsip dasar jurnalisme. Imparsialitas juga bukan yang dimaksud dengan objektivitas. Prinsipnya, wartawan harus bersikap independen terhadap orang-orang yang mereka liput (Harsono, 2010:25).

Wartawan sebagai pencari berita dan juga orang yang sangat berperan penting dalam proses lajunya media massa harus bisa menjaga dirinya dari berbagai kondisi apapun. Hal tersebut akan terlihat sulit dilakukan apalagi melihat sistem perpolitikan dan juga arah kapitalisme media massa saat ini. Independensi juga berarti bahwa wartawan tidak dapat ditekan oleh campur tangan dari pihak manapun, termasuk dari pemilik perusahaan pers situ sendiri. Kode Etik Jurnalistik yang disepakati oleh 29 organisasi wartawan dan perusahaan pers pada 14 Maret 2006 dan dikukuhkan oleh Dewan Pers pada 24 Maret 2006, menegaskan dalam Pasal 1; "Wartawan Indonesia bersikap independen". Penafsiran kode etik itu mengatakan; "Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan dan intervensi pihak lain (www.dewanpers.org).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metodologi penelitian fenomenologi yaitu untuk mengetahui makna dan hakikat tindakan yang dilakukan tanpa sadar melalui pengalauan yang dilakukan oleh wartawan dalam meliput pemberitaan untuk media massa.

Fenomenologi ialah cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang secara aktif

menginterpretasikan pengalaman sadar dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2014:57).

Berdasarkan permasalahan dan sumber data yang akan diteliti, maka penelitian ini bersifat lapangan dengan menggunakan pendekatan studi atau keilmuan dengan metode pendekatan komunikasi, digunakan kepada pihak-pihak yang dianggap relevan untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah wartawan dan informan yang berkaitan dengan media massa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan proyek penelitian, seterusnya mengumpulkan data yang menyangkut pertanyaan-pertanyaan dimaksud tadi, menyusun catatan data yang telah dikumpulkan, dan menganalisisnya. Proses ini berlangsung berulang beberapa kali, bergantung pada lingkup dan kedalaman yang diperlukan dari pertanyaan-pertanyaan penelitian itu sendiri (Hardani, 2020).

Dalam penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling* yaitu penentuan informan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2009: 53-54) pengambilan informan ini memiliki karakteristik khusus misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi social yang diteliti.

Informan dalam penelitian dalam penelitian ini berjumlah 10 (Sepuluh) orang yang terdiri dari wartawan, akademisi dan mahasiswa yang dianggap paham tentang apa yang dimaksud di dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, sehingga nantinya jawaban yang diterima sesuai dengan yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wartawan dan Kehidupan Sosial

Wartawan adalah salah satu unsur yang membuat media massa terus bergerak maju ke arah yang lebih baik. Fungsi wartawan menjadi sentral terhadap berbagai dampak yang ditimbulkan oleh lembaga media massa. Dengan begitu, berbagai hal yang ada di lingkungan hidup wartawan akan turut mempengaruhi kinerja dia sebagai pencari berita yang tentunya juga membuatnya dekat dengan berbagai pihak.

Kehidupan wartawan yang dekat dengan masyarakat akan memberikan dampak tertentu terhadap mereka. Dengan penyajian informasi yang berimbang tentunya pihak wartawan akan melihat dari segala aspek yang berbeda untuk memberikan hal yang berdampak positif. Akan tetapi, pada konteks tertentu ini akan memberikan problema tersendiri dalam penyajian informasi, apalagi menyangkut hal finansial si wartawan. Persoalan yang terjadi di lapangan membuktikan bahwa wartawan tentunya pada satu sisi ada yang mempertimbangkan faktor kedekatan emosional dalam penyajian informasi dan juga faktor lainnya yang turut memberikan pengaruh langsung terhadap individu wartawan tersebut. Wartawan sebagai pekerja pers juga membutuhkan pendapatan untuk menopang hidupnya. Kompensasi adalah semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan (Hasibuan, 2000:117).

Problematika kehidupan wartawan menjadi sebuah hal yang sangat menarik untuk dilihat, karena hal ini juga akan berdampak kepada kepercayaan masyarakat sebagai penerima informasi. Saat ini, ada sebagian oknum wartawan yang berkerja menurut

imbalan yang mereka dapat atau menyesuaikan dengan keinginan si pemberi informasi. Tentunya hal ini akan menjadi sebuah hal yang akan memberikan stigma negatif terhadap semua media massa yang ada, karena dianggap memberikan informasi sesuai kepentingan.

Profesionalisme dan Etika Kewartawanan

Pekerjaan dalam dunia pers memang menimbulkan berbagai persoalan tersendiri, terutama dengan kaitannya bahwa media massa adalah sebagai pusat penyalur informasi kepada masyarakat, sehingga apapun tindakan yang berlawanan dengan keinginan masyarakat akan dianggap melanggar kepercayaan. Sikap profesionalisme bagi setiap insan pers memang sangat diperlukan untuk memberikan pemikiran positif bagi masyarakat sebagai penerima informasi. Wartawan dengan sikap profesionalisme yang tinggi tentunya akan tahu memosisikan dirinya dengan baik. Walaupun kondisi saat ini, akan sangat susah menetapkan sikap profesionalisme yang sesungguhnya.

Tugas pers yang profesional harus memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum dan hak asasi manusia, serta menghormati kebhinekaan. Di samping itu, juga perlu mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan terpercaya dalam melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum, memperjuangkan keadilan dan kebenaran kemerdekaan berpendapat, berekspresi, dan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB (Harymurti, 2011: 3).

Dengan mengedepankan kerja pers yang sesuai dengan aturan pers yang berlaku akan meningkatkan sikap profesionalitas yang sangat bagus bagi setiap wartawan. Wartawan yang mengedepankan sikap profesionalitas akan tau kapan menempatkan sesuai pada tempatnya tanpa merusak hal lain dan mengedepankan informasi yang lebih berimbang sesuai dengan keinginan masyarakat.

Kode Etik Jurnalistik menjadi pedoman bagi wartawan untuk melaksanakan tugas jurnalistiknya secara profesional. Seperti yang diatur dalam Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik yang berbunyi, "Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya". Mematuhi kode etik jurnalistik dan menerapkannya merupakan wujud profesional seorang wartawan. Pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik merupakan perintah dari undangundang. Pasal 7 ayat 2 undang-undang No. 40 Tahun 1999 tentang pers yang berbunyi "Wartawan memiliki dan menaati kode etik jurnalistik".

Penerapan kode etik ini menjadi sebuah arah wartawan yang ingin berkerja dengan penuh tanggung jawab dan prinsip yang berlaku. Wartawan yang menerapkan kode etik jurnalistik yang benar akan menjadi sebuah hal yang berharga bagi masyarakat. Karena mereka berkerja sesuai dengan ketetapan dan aturan yang berlaku.

Motif

Motif, atau dalam bahasa Inggris "motive" berasal dari kata movere atau motion, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. dalam psikologis, istilah motif erat hubungannya dengan "gerak", yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku dalam Sarlinto (2009:137).

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa motif merupakan sebuah dorongan dalam diri manusia untuk melakukan hal tertentu baik itu bersifat positif maupun negatif. Begitu juga dengan wartawan dalam media massa, dalam untuk meninggalkan idealisme yang dimiliki berdasarkan pemahaman yang dimiliki tentunya memiliki berbagai dasar motif yang muncul baik internal ataupun eksternal.

Sherif & Sherif dalam Alex Sobur (2006:267) menyebutkan Motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (needs) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan yang telah ditentukan, berbagai motif muncul yang menjadi penyebab hilangnya idealisme wartawan. Beberapa motif yang sering muncul adalah faktor sosial, ekonomi, dan juga kepentingan-kepentingan tertentu. Dengan berbagai dorongan yang menjadi penyebab, memberikan bukti bahwa untuk menjadi seorang wartawan yang benar-benar bertahan pada idealismenya membutuhkan ketahanan yang cukup kuat.

Independensi Media

Prinsip independensi media saat ini sangat berkurang terlebih lagi saat orang-orang dalam media tersebut terlibat aktif dalam perpolitikan. Sehingga bisa dikatakan dalam politik media ada tiga aktor yang terlibat di dalamnya seperti, politisi, jurnalis dan orang-orang yang punya kepentingan. Dengan peran ketiga aktor ini akan terlihat kemana arah media tersebut, dan tentunya ini akan menghilangkan sikap menyampaikan informasi yang berimbang. Dalam politik media semua orang mempunyai berbagai kepentingan di dalamnya, terlebih lagi saat pimpinan media yang terlibat dalam politik aktif. Hal ini, akan mengakibatkan berbagai bentuk kepentingan individu yang mengabaikan kepentingan lainnya. Peran yang dijalankan oleh pimpinan media sekaligus sebagai aktor politik akan sedikit menghilangkan sikap media massa yang seharusnya sebagai pengontrol.

Kepentingan yang telah melekat pada diri politisi untuk mengontrol muatan berita politik, berpadu dengan kepentingan jurnalis untuk membuat kontribusi yang independen dalam berita, akan menciptakan ketegangan dan distorsi yang cukup besar. Pendekatan untuk mempelajari politik media dalam buku ini terdiri dari dua poin utama. Pertama, seperti yang telah dibahas, ini akan berfokus pada kepentingan -diri yang berbeda dari para partisipan dan bagaimana mereka membentuk sifat politik media. Ini merupakan titik awal yang dari kebanyakan studi tentang politik media, yang cenderung melihat politik media melalui prisma teoritis yang berbeda. Satu riset media yang besar berfokus pada nilai dan konvensi jurnalis, seperti kesenangan mereka untuk meliput pers aingan politik (Patterson, 1993; Lichter, Rothman dan Lichter, 1986), ataupun kegiatan rutin dimana reporter mengatur kerja mereka (Cohen, 1962; Sigal, 1973; Epstein, 1973; Gans, 1980). Poin penting dalam riset yang lain adalah penekanan pada sistem simbolik dari politik media, terutama dalam penciptaan ilusi, citra, dan kaca mata yang dapat menyamarkan gambaran realitas (Edelman, 1980; Bernett, 1996).

Saat media massa dipimpin oleh aktor politik akan menjadikan media tersebut berjalan ke arah yang dia inginkan. Dengan begitu akan muncul berbagai polemik yang menjadikan media massa tersebut berkurang kepercayaan masyarakat. Karena, masyarakat

akan menilai media tersebut sarat akan kepentingan politik dan unsur media yang terlibat di dalamnya. Kepercayaan yang berkurang dari masyarakat akan memberikan sebuah penilaian yang kurang baik bagi media massa yang hanya menyampaikan informasi sesuai dengan kepentingan orang-orang tertentu.

KESIMPULAN

Wartawan dan media massa merupakan sebuah kekuatan yang dapat merubah opini publik dengan seketika. Sehingga saat ini, dunia pers sering disebut sebagai kekuatan terbesar yang dapat mengubah dunia melalui pikiran. Kekuatan media massa sebagai penyalur informasi terhadap masyarakat harus berpegang terhadap aturan, etika dan kaidah jurnalistik lainnya. Hal ini, akan menjadikan media massa bergerak pada fungsi yang sebenarnya.

Mempertahankan sikap idealisme dan profesionalisme pada setiap wartawan adalah kewajiban yang harus dilakukan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari praktik yang dilakukan diluar prinsip yang ada. Apabila wartawan berkerja di bawah kontrol atau intervensi dari individu maupun kelompok tertentu, akan berakibat pada penyampaian informasi yang tidak berimbang. Lembaga pers yang menaungi wartawan juga harus berkerja secara independen tanpa adanya campur tangan pihak lain berdasarkan kepentingan.

Dengan mengedepankan idealisme dan juga media massa menjalankan lembaganya secara independen tentunya akan menghasilkan informasi yang akurat dan tepat serta lebih berimbang. Hal ini juga akan turut memberikan pengaruh positif terhadap keberlangsungan lembaga pers tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, (2006), *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- As.Haris.Sumadiria, 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Cardoso, Gustavo. 2006. *The Media in The Network Society: Browsing, News, Filters, and Citizenship*. Lulu.com
- Dimmick, J & Rothenbuhler, E. 1984. *The Tehory of The Niche : Quantifying, Competition Among, Media Industries*, Journal of Communication 34.
- Hardani, S.Pd., M.Si., D. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53).
- HM, Zaenudin. 2011. *The Journalist: Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur, Editor,& Mahasiswa Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Harsono, Andreas. 2010. *'Agama' Saya Adalah Jurnalisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Harymurti, B. 2011. *Konsep Pers Profesional menurut Kode Etik Jurnalistik dan UU Pers*.
- Hasibuan, Malayu. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Universitas Sumatera Utara.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Littlejohn Stephen W, A Foss Karen. 2014. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Mosco, Vincent, 1996, *The Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal*. London: Sage Publications
- Nugroho, Y., DA. Putri, dan S. Laksmi. 2012. *Mapping the landscape of the media industry in contemporary Indonesia. Report Series. Engaging Media, Empowering Society: Assesing media policy and governance in Indonesia through the lens of citizens' right. Research collaboration of Centre for Innovation Plicy and Governance and HIVOS Regional Office Southeast Asia, Funded by Ford Foundation*. Jakarta: CIPG dan HIVOS.
- Sarwono, Sarlito W. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta
- UU RI Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers
- UU RI Nomor 11 Tahun 1966 tentang Ketentuan Pokok Pers